

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Belakangan ini, keadaan makroekonomi Indonesia menunjukkan performa yang cukup stabil dan berketahanan, meskipun kini perekonomian masih menghadapi berbagai tekanan global seperti kondisi setelah pandemi COVID-19, seperti berbagai rivalitas pada Rusia-Ukraina, hingga peristiwa melambatnya perekonomian di Amerika dan Tiongkok sebagai negara mitra dagang utama. Kondisi ini tercermin dari angka Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang kian bertumbuh sehingga mencapai angka 5,3% pada tahun 2022 dan cenderung stabil dari tahun 2023 hingga 2024 (Badan Pusat Statistik, 2025). Hal tersebut menjadi indikator yang menggambarkan bahwa fundamental perekonomian Indonesia sudah cukup solid untuk menghadapi berbagai tantangan global. Salah satu bentuk usaha memperkuat stabilitas dan ketahanan negara melalui pembangunan jangka panjang, pemerintah terus mendorong percepatan berbagai proyek infrastruktur melalui Program Strategis Nasional (PSN), yang meliputi jalan tol, pelabuhan, bandara, bendungan, hingga infrastruktur digital. Hingga bulan Juli 2024, total nilai proyek PSN yang telah aktif mencapai lebih dari Rp 6.246,7 triliun mencakup banyak proyek yang berada di berbagai wilayah Indonesia (Kementerian Keuangan, 2024). Dukungan pemerintah tercermin pada anggaran infrastruktur dalam APBN yang cenderung mengalami peningkatan dan stabil.



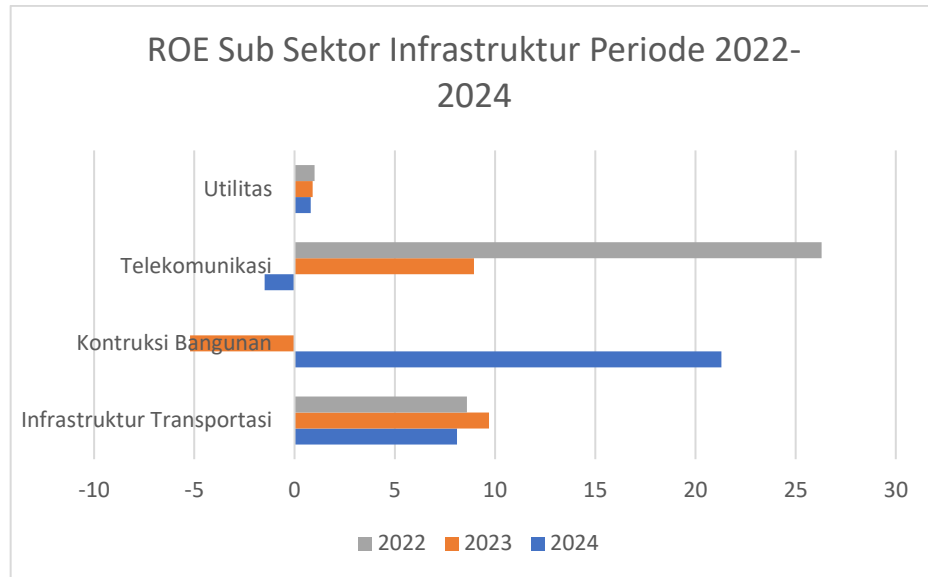
Gambar 1.1
 Diagram Alokasi APBN untuk Pembangunan Infrastruktur
 Periode 2022-2024
 (Sumber: *Kompas.com*)

Pada periode 2022 hingga 2024, alokasi anggaran pemerintah untuk pembangunan infrastruktur menunjukkan tren yang meningkat. Pada tahun 2022 alokasi anggaran menyentuh angka Rp 368,8 triliun, serta bertambah ke angka Rp 392 triliun di tahun 2023 serta memuncak di titik tertinggi pada tahun 2024 sebesar Rp 422,7 triliun. Hal ini menunjukkan tingginya komitmen berkelanjutan pemerintah dalam mendorong pembangunan infrastruktur sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. APBN pada tahun 2024 tercatat senilai Rp 3.304,13 triliun. Infrastruktur mendapat sekitar 13% dari APBN 2024, lebih rendah dibanding pendidikan (20%), tapi lebih tinggi dari kesehatan (6%), sehingga hal ini menegaskan posisi strategis sektor infrastruktur dalam prioritas nasional.

Sektor infrastruktur sebagai salah satu aspek yang memiliki fungsi utama untuk mendukung pertumbuhan ekonomi negara. Di tingkat nasional dan regional, pembangunan infrastruktur sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur juga dapat digunakan sebagai alat untuk menurunkan pengangguran, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. (Kementerian Pekerjaan Umum, 2012). Tersedianya infrastruktur yang

baik akan mendorong aktivitas ekonomi, meningkatkan produktivitas, serta memperbaiki kualitas hidup masyarakat (Syarafina et al., 2025). Hal ini didukung juga dengan fokus kebijakan fiskal APBN 2024 yang terfokus pada peningkatan mutu tenaga kerja (modal manusia), percepatan penguatan infrastruktur (modal fisik), memicu kegiatan perekonomian berskala tinggi melalui pengelolaan sumber daya alam (modal alam), dan memperkuat reformasi kelembagaan serta menyederhanakan regulasi (reformasi kelembagaan) (Kementerian Keuangan, 2024). Sektor infrastruktur dibagi menjadi beberapa sub sektor diantaranya, infrastruktur transportasi, konstruksi bangunan, telekomunikasi, dan utilitas

Ditengah ekspansi besar-besaran proyek infrastruktur dan dorongan fiskal yang kuat, disisi lain kinerja keuangan perusahaan-perusahaan sektor infrastruktur justru dinilai belum mencapai ambang maksimalnya. Hal ini dapat dilihat dari fluktuasi tingkat pengembalian ekuitas (ROE) pada beberapa sub sektor. ROE atau rentabilitas modal sendiri sebagai alat ukur dalam kinerja keuangan berfungsi dalam mengukur keberhasilan tujuan manajer dan memberi sinyal penggunaan modal sendiri yang telah efisien (Kasmir, 2017). Berikut adalah data rasio ROE dari berbagai sub sektor infrastruktur.



Gambar 1.2
Tren ROE Sub Sektor Infrastruktur Periode 2022-2024
(Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Tahun 2022-2024)

Berdasarkan data *Return on Equity* (ROE) dari masing-masing sub sektor infrastruktur yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2022 hingga 2024, terlihat adanya tren yang beragam. Sub sektor infrastruktur transportasi menunjukkan kinerja yang relatif stabil dengan ROE sebesar 8,6% di tahun 2022, meningkat ke angka 9,7% di tahun 2023, dan terjadi sedikit penurunan ke 8,1% di tahun 2024, meskipun ROE sedikit menurun pada 2024 namun tingkat pengembalian masih berada pada level sehat. Sub sektor utilitas juga menunjukkan kestabilan, meskipun berada pada level rendah yakni sekitar 0,8%–1,0% sepanjang tiga tahun tersebut, hal ini wajar karena utilitas cenderung padat aset dan sangat teregulasi, sehingga margin keuntungan terbatas. Sebaliknya, sub sektor konstruksi bangunan mengalami fluktuasi yang ekstrem, dari ROE negatif - 0,03% pada 2022, turun ke -5,22% di 2023, lalu melonjak drastis menjadi 21,3% pada 2024, *rebound* ini mengindikasikan pemulihan signifikan seiring realisasi proyek pemerintah dan peningkatan belanja infrastruktur. Namun yang paling mencolok adalah sub sektor

telekomunikasi, yang mengalami penurunan tajam dari ROE sebesar 26,3% pada periode 2022 ke angka 9% di tahun 2023, dan selanjutnya merosot hingga menyentuh angka negatif -1,5% pada tahun 2024, hal ini menyatakan bahwa telekomunikasi menjadi satu-satunya sub sektor yang mengalami *triple* penurunan sehingga berakhir negatif, meskipun sektor ini mendapat perhatian besar dalam alokasi belanja infrastruktur digital.

Penurunan ROE pada sub sektor telekomunikasi ini menjadi perhatian penting, terutama hal ini terjadi di tengah peningkatan alokasi infrastruktur pada APBN 2024 sebesar Rp 422,7 triliun. Anggaran tersebut dialokasikan pada pembangunan berbagai infrastruktur strategis, termasuk penguatan infrastruktur digital serta telekomunikasi. Meskipun dukungan fiskal meningkat, kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi justru memburuk dan tidak menunjukkan peningkatan ke arah positif seperti sub sektor konstruksi bangunan, ataupun menunjukkan kinerja ROE yang relatif stabil seperti sub sektor infrastruktur transportasi dan sub sektor utilitas. Hal ini mengindikasikan kemungkinan adanya ketidakseimbangan antara belanja modal (*capital expenditure*) yang besar dengan hasil finansial yang diperoleh. Sub sektor telekomunikasi sendiri adalah bagian dari sektor infrastruktur yang mencakup kegiatan usaha penyediaan layanan dan infrastruktur komunikasi, termasuk penyediaan layanan telepon, internet, dan jaringan komunikasi lainnya, serta produksi peralatan telekomunikasi. Sub sektor telekomunikasi sendiri merupakan industri yang padat modal, di mana perusahaan dituntut untuk terus melakukan investasi besar untuk ekspansi jaringan dan pengembangan teknologi. Terdapat beberapa Program Strategis Nasional (PSN) pada sub sektor telekomunikasi diantaranya, Proyek Palapa Ring (*backbone fiber optik nasional*),

Bakti Kominfo (penyediaan akses internet & BTS 4G di wilayah 3T), Satria-1 (Satelit Republik Indonesia), pembangunan *data center* nasional, penerapan 5G nasional, dan berbagai proyek lainnya. Namun, berbagai proyek tersebut bersifat jangka panjang dan tidak dapat segera memberikan imbal hasil bagi perusahaan, sehingga hal ini menimbulkan tekanan pada profitabilitas jangka pendek. Hal tersebut akan dapat berdampak pada *Return On Equity* (ROE) yang buruk, terutama jika tidak diiringi dengan efisiensi operasional dan pengelolaan aset yang baik.

Selain itu, beberapa perusahaan telekomunikasi yang menyediakan layanan operator di Indonesia seperti ISAT, TLKM, EXCL, FREN, JAST, dan lain-lain, saat ini menghadapi persaingan harga yang ketat antar operator yang menyebabkan rata-rata pendapatan per pengguna (ARPU) menurun. Karena meski trafik data terus meningkat namun nilai per GB data cenderung makin murah. Hal ini berdampak pada pertumbuhan pendapatan menjadi stagnan sehingga perusahaan tidak mampu menutupi biaya operasional serta biaya investasi yang semakin besar. Tekanan ini turut menurunkan efisiensi penggunaan aset dan laba, yang berdampak pada ROE. Akibatnya, diperlukan penyelidikan lebih lanjut terhadap variabel keuangan yang mungkin memengaruhi kinerja keuangan sub sektor telekomunikasi. Pendekatan *Resource-Based View* (RBV) juga turut menjelaskan tentang kinerja keuangan ditentukan oleh kemampuannya untuk melakukan pengaturan atas sumber daya yang dimilikinya dengan optimal. Penurunan ROE di tengah peningkatan belanja infrastruktur mengindikasikan bahwa peningkatan investasi eksternal tidak otomatis meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mengarah pada pentingnya menguji faktor internal perusahaan, seperti *capital*

expenditure ratio, *cash ratio*, dan *asset turnover* mencerminkan bentuk pengelolaan sumber daya internal perusahaan.

Capital Expenditure diartikan sebagai beban yang digunakan guna memperoleh aset tetap, meningkatkan efektivitas operasional serta potensi produktifnya, serta memperpanjang umur manfaatnya disebut sebagai belanja modal (Kalungan et al., 2017). Dalam mengukur besarnya pengeluaran modal digunakan *capital expenditure ratio*. Rasio ini mencerminkan tingkat investasi perusahaan dalam aktiva tetap. Bisnis yang memiliki rasio belanja modal tinggi biasanya sedang melakukan investasi besar-besaran pada aset tetap, yang berkaitan dengan ekspansi bisnis dan profitabilitas jangka panjang yang lebih baik (Rachmawati, 2019). Sesuai dengan kerangka RBV, kemampuan perusahaan dalam mengelola investasi jangka panjang seperti *capital expenditure* menjadi kunci penting dalam menciptakan nilai dan memaksimalkan kinerja keuangan, dimana dalam kajian ini dinilai melalui *Return on Equity* (ROE). Hal tersebut dijelaskan melalui kajian yang dilakukan oleh Maulana et al. (2021), yang mengemukakan bahwa tingginya tingkat *capital expenditure* mencerminkan peningkatan penggunaan aset dan kinerja keuangan, yang berdampak pada peningkatan ROE. Hasil kajian tersaji ditopang pula dengan kajian yang diteliti oleh Fitri (2019), yakni menjelaskan bahwa kenaikan penggunaan *capital expenditure* memberikan pengaruh yang positif bagi kinerja keuangan yang diproksikan melalui *Return on Asset* (ROA). Meskipun fokusnya pada ROA, hasil ini mengindikasikan bahwasannya *capital expenditure* yang efektif meningkatkan efisiensi aset, yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan ROE. Namun hal ini berbanding terbalik dengan kajian yang diteliti oleh Istiqomah & Ismanto (2025) yang menjelaskan

bahwasannya *Capital Expenditure* tidak secara signifikan memiliki pengaruh bagi kinerja perusahaan. Trisnawati & Maulana (2022) turut menjelaskan bahwa *capital expenditure* tidak berpengaruh bagi ROE.

Bagi setiap perusahaan, penting untuk menilai kinerja dalam hal kemampuan menanggulangi utang jangka pendeknya. Salah satu pengukuran yang dapat dilakukan dengan *cash ratio*. Rasio ini menunjukkan aspek likuiditas terselektif karena hanya mengandalkan kas serta setara kas diluar persediaan dan juga piutang. Dalam hal ini, *cash ratio* tidak hanya menjadi indikator likuiditas, namun mencerminkan pengelolaan sumber daya kas yang strategis dalam kerangka RBV. Kas sebagai sumber daya yang bernilai serta tidak lumrah mendukung kegiatan bisnis dalam mempertahankan keunggulan dalam bersaing melalui fleksibilitas finansial dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis, sehingga nantinya akan turut meningkatkan kinerja keuangan. Beberapa penelitian yang turut mendukung hal ini diantaranya, Adzahri & Oktaviani (2024), yang mendapati bahwa *cash ratio* memiliki pengaruh bagi ROE secara signifikan serta pengaruhnya ke arah positif. Artinya, peningkatan *cash ratio* akan meningkatkan kemampuan bank dalam memaksimalkan keuntungan atas ekuitas yang dimiliki. Temuan ini selaras pula dengan hasil yang diteliti oleh Meylinda et al. (2024), yang menjelaskan bahwa *cash ratio* memberi pengaruh yang positif dengan simultan terhadap *Return on Assets* (ROA), yang merupakan indikator kinerja yang berkaitan erat dengan ROE. Namun hal ini berbanding terbalik dengan hasil yang didapat oleh Miftah & Lestiyadi (2023), yang menunjukkan apabila secara mandiri, *cash ratio* memiliki pengaruh yang negatif serta signifikan bagi ROE. Hal ini memberi tanda likuiditas kas yang semakin tinggi, tidak serta merta diikuti dengan kenaikan

profitabilitas dalam bentuk ROE, mungkin karena kas yang berlebihan tidak digunakan secara produktif. Selain itu, Amalia et al. (2024) juga mengemukakan bahwa *cash ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan bagi ROE.

Asset Turnover atau perputaran aset mengacu pada rasio yang disebut perputaran aset guna menilai efektivitas suatu bisnis mengintegrasikan aset internal dalam usaha mencapai laba. Rasio ini menunjukkan Tingkat penghasilan dari tiap aset internal bisnis selama jangka waktu tertentu. (Kusumastuti, 2023). Sesuai makna dari teori Resource Based View (RBV), aset internal perusahaan adalah salah satu sumber daya utama yang mampu memberikan daya saing yang tinggi apabila diintegrasikan dan dimanfaatkan secara optimal hingga memberi dampak yang baik untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan (Dasuki, 2021). Hal ini selaras dengan kajian yang diteliti oleh Rachmat (2023), yang mendapati ROE dipengaruhi kearah positif serta signifikan oleh total asset turnover melalui koefisien korelasi sangat kuat sebesar 0,88 dan determinasi sebesar 77,6%, menjelaskan apabila kinerja aset digunakan semakin efisien, maka tingkat ROE pada perusahaan semakin tinggi pula. Hal tersebut turut didukung oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Faizah & Mardiana (2025), yang mengemukakan bahwa ROE dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh asset turnover. Akan tetapi disisi lain hal ini ditentang oleh hasil kajian yang dikemukakan oleh Nurhayati & Lestari (2023) yang menunjukkan bahwa pengaruh *total asset turnover* terhadap ROE tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa pengaruh efisiensi aset terhadap profitabilitas bisa berbeda tergantung sektor dan kondisi perusahaan.

Penelitian ini menelaah bagaimana *capital expenditure*, *cash ratio*, serta *asset turnover* mempengaruhi kinerja keuangan yang ditentukan oleh *Return on Equity*

(ROE) pada perusahaan di subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2022 dan 2024. Pemilihan periode 2022-2024 didasari karena kondisi COVID-19 berdampak secara signifikan akan perekonomian (Devi et al., 2020). Disisi lain, periode ini pula didasari oleh alokasi belanja infrastruktur dalam APBN terus mengalami peningkatan selama periode tersebut, yang tidak serta merta diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan pada sub sektor telekomunikasi. Kebaharuan penelitian ini terletak pada penggunaan *capital expenditure ratio*, *cash ratio*, dan *asset turnover* sebagai variabel independen menggambarkan aspek investasi jangka panjang, likuiditas, dan efisiensi aset secara bersamaan. Kombinasi ini belum banyak diteliti secara parsial dalam konteks sub sektor telekomunikasi, padahal ketiganya sangat penting untuk mencerminkan daya tahan dan profitabilitas perusahaan padat modal. Sementara itu, urgensi penelitian ini berdasarkan beberapa tahun terakhir, belanja infrastruktur dalam APBN meningkat signifikan, namun belum semua perusahaan sub sektor ini menunjukkan perbaikan kinerja yang konsisten, sebagaimana terlihat dari rata-rata fluktuasi ROE yang masih negatif. Maka penting untuk meneliti apa faktor internal yang memengaruhi ROE tersebut. Sehingga, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **”Pengaruh *Capital Expenditure*, *Cash Ratio*, *Asset Turnover* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Atas dasar uraian latar belakang, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul diantaranya:

1. Perusahaan sub sektor telekomunikasi menunjukkan rata-rata kinerja ROE yang negatif di tahun 2024, meskipun pemerintah terus meningkatkan alokasi anggaran infrastruktur dan pada tahun 2024 merupakan yang tertinggi.
2. Pengeluaran modal yang besar (*Capital Expenditure*) tak selalu sejalan dengan kenaikan kinerja keuangan, sehingga perlu dianalisis efektivitasnya.
3. Masih terbatasnya penelitian yang secara parsial meneliti pengaruh *capital expenditure*, *cash ratio*, serta *asset turnover* bagi kinerja keuangan, khususnya pada sub sektor telekomunikasi.
4. Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada sektor lain dan periode sebelum pandemi, sehingga perlu dilakukan kajian terkini pada sub sektor telekomunikasi pasca 2022

1.3 Pembatasan Masalah

Harus ada pembatasan pada ruang lingkup dan pembahasan penelitian agar penelitian tetap dalam parameter pembahasannya serta analisis yang dilakukan semakin jelas. Berikut adalah keterbatasan penelitian:

1. Penelitian memiliki fokus utama pada variabel bebas (X) serta variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian yakni *capital expenditure* (X1), *cash ratio* (X2), serta *asset turnover* (X3), sementara itu, variabel terikat (Y) adalah kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang diukur melalui ROE.
2. Periode waktu yang digunakan hanya tahun 2022-2024 berdasarkan laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasi di di situs resmi IDX ataupun situs resmi yang dimiliki oleh tiap perusahaan.

3. Penelitian ini tak hanya mencakup pembahasan terhadap faktor-faktor lain diluar variabel independen dan dependen.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Atas dasar pengidentifikasian masalah penelitian yang dipaparkan sebelumnya, adapun permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Expenditure* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi terdaftar di BEI pada tahun 2022-2024?
2. Apakah *Cash Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi terdaftar di BEI pada tahun 2022-2024?
3. Apakah *Asset Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi terdaftar di BEI pada tahun 2022-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Bercermin dari rumusan permasalahan yang ada, penelitian ini ingin mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Expenditure* terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi terdaftar di BEI pada tahun 2022-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi terdaftar di BEI pada tahun 2022-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Asset Turnover* terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi terdaftar di BEI pada tahun 2022-2024.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini secara komprehensif akan mendatangkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Temuan dalam kajian ini mampu berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai pengaruh rasio keuangan (*Capital Expenditure*, *Cash Ratio*, dan *Asset Turnover*) bagi kinerja keuangan (*ROE*), terkhusus dalam hal sub sektor telekomunikasi yang saat ini masih tidak lumrah untuk diteliti. Selain itu, penelitian ini memperkuat teori RBV dengan menunjukkan bagaimana pengelolaan sumber daya internal perusahaan (modal, kas, dan aset) dapat menciptakan keunggulan kompetitif melalui peningkatan kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan baru bagi penulis utamanya tentang pengaruh *capital expenditure*, *cash ratio*, serta *asset turnover* bagi kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi, serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisis data keuangan dan penerapan metode kuantitatif pada suatu penelitian
- b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha, memberikan tambahan sumber referensi akademik bagi mahasiswa dan memperkaya literatur dalam bidang kinerja keuangan perusahaan, khususnya terkait berbagai faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi.
- c. Bagi Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi, memberikan informasi yang relevan bagi manajemen dalam mengevaluasi efektivitas alokasi modal,

likuiditas, dan efisiensi aset untuk meningkatkan kinerja keuangan secara optimal.

- d. Bagi Investor dan Analis Pasar Modal, memberikan wawasan bagi investor dalam menilai kelayakan investasi pada perusahaan telekomunikasi dengan mempertimbangkan rasio-rasio keuangan yang berpengaruh terhadap ROE.

